

Progresivisme dan Rekonstruksionisme dalam Perspektif Pendidikan Islam

Afi Rizkiyah¹, Muhammad Fahmi², Anisatul Chovifah³

¹ Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

² Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

³ Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

afirizkiyah@gmail.com¹, fahme_yes@yahoo.com², anisatulchovifah@gmail.com³

Received : 12 Maret 2024	Revised: 1 April 2024	Accepted: 1 April 2024	Publised: 29 April 2024
-----------------------------	--------------------------	---------------------------	----------------------------

Corresponding author:

Email : afirizkiyah@gmail.com

Abstrak

Progresivisme dan rekonstruksionisme adalah aliran filsafat modern yang memberi sumbangsih dalam pembaharuan pemikiran filsafat pendidikan. Termasuk di antaranya pendidikan Islam yang dalam perkembangannya tidak luput dari filsafat yang merupakan alat berpikir. Perbedaan pandangan yang kadang kala terjadi antara filsafat dan pendidikan Islam mendorong penulis untuk menganalisis aliran progresivisme dan rekonstruksionisme melalui perspektif pendidikan Islam. Penelitian dilakukan dengan studi literatur dan pendekatan kualitatif. Sumber data berupa artikel dan *e-book* yang diakses melalui *platform google scholar* dan *google book*. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aliran progresivisme dan pendidikan Islam berpandangan sama mengenai potensi akal peserta didik, prinsip pendidikan fleksibel, serta pengalaman hidup sebagai landasan perubahan dalam pendidikan. Bedanya, aliran progresivisme menolak nilai-nilai absolut dan ranah metafisik-spiritual. Sedangkan, aliran rekonstruksionisme berpandangan sama dengan pendidikan Islam terkait peyesuaian diri tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan, peradaban, dan nilai-nilai sosial. Perbedaan terletak pada latar belakang munculnya dan landasan dalam pemecahan masalah. Bisa disimpulkan bahwa pembeda utama antara pandangan dua aliran filsafat tersebut dengan pendidikan Islam adalah kepercayaan terhadap konsep metafisik-spiritual seperti Tuhan dan landasan seperti Al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan dalam aspek lain, pendidikan Islam tidak menentang pandangan dua aliran tersebut selama tidak keluar dari koridor agama Islam.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Progresivisme, Rekonstruksionisme

Abstrack

Progressivism and reconstructionism are modern schools of philosophy that contribute to the renewal of educational philosophy. This includes Islamic education, which in its development does not escape philosophy, which is a tool of thinking. The differences in views that sometimes occur between philosophy and Islamic education encourage the author to analyse the flow of progressivism and reconstructionism through the perspective of Islamic education. The research was conducted with a literature study and qualitative approach. Data sources are articles and e-books accessed through google scholar and google book platforms. The data was analysed using descriptive analysis technique. The results showed that progressivism and Islamic education share the same view of the potential of students' minds, the principle of flexible education, and life experience as the basis for change in education. The difference is that progressivism rejects absolute values and the metaphysical-spiritual realm. Meanwhile, reconstructionism shares the same view as Islamic education regarding self-adjustment without ignoring human values, civilisation and social values. The difference lies in the background of the emergence and the basis for solving problems. It can be concluded that the main difference between the views of the two schools of philosophy and Islamic education is the belief in metaphysical-spiritual concepts such as God and foundations such as the Qur'an and Hadith.

While in other aspects, Islamic education does not oppose the views of the two schools as long as it does not get out of the corridors of Islam.

Keyword: *Islamic Education , Progressivism, Reconstructionism*

PENDAHULUAN

Filsafat ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Yunani *philo* yang berarti cinta dan *shopia* yang berarti kebijaksanaan. Ditinjau dari segi terminologi, filsafat berarti kajian ilmu pengetahuan yang berbasis kecintaan individu terhadap ilmu pengetahuan. Jika filsafat disandingkan dengan pendidikan, maka bermakna ilmu filsafat yang menekankan pada kajian pendidikan. Filsafat pendidikan berusaha mengkaji ilmu seputar pendidikan secara luas dan mendalam pada setiap cabang ilmu pendidikan. Filsafat pendidikan berperan penting dalam perkembangan dan kemajuan pendidikan. Terutama dalam perumusan kurikulum pada pendidikan nasional (Muhibbin & Fathoni, 2021).

Sepanjang sejarah perkembangan filsafat, muncul beberapa aliran filsafat pendidikan yang mempengaruhi pemikiran terkait konsepsi pendidikan. Aliran-aliran tersebut di antaranya idealisme, realisme, pragmatisme, perenialisme, esensialisme, progresivisme, rekonstruksionisme, dan eksistensialisme (Murtaufiq, 2014). Empat di antara aliran-aliran tersebut dikategorikan aliran filsafat pendidikan modern. *Pertama*, progresivisme yang merujuk pada tradisi filsafat klasik. *Kedua*, perenialisme yang merupakan ungkapan lebih modern dari filsafat realisme dan idealisme. *Ketiga*, esensialisme, yakni aliran yang muncul dari pandangan pragmatisme. *Keempat*, rekonstruksionisme, yakni aliran yang muncul dari titik pandang sosiologi pendidikan yang dihubungkan dengan pemikiran filsafat Karl Marx dan Karl Mannheim (Al Baha'i, 2017).

Pendidikan Islam menurut Muhaimin adalah upaya mendidik dengan ajaran dan nilai-nilainya supaya menjadi pedoman yang mendarah daging pada seseorang dalam bersikap. Pendidikan Islam berusaha mewujudkan pembentukan individu yang berperilaku baik dalam kehidupan pribadi, sosial, serta interaksi dengan lingkungannya (Zulkifli et al., 2022). Pendidikan Islam dalam perkembangannya tentu tidak luput dari filsafat yang merupakan alat untuk berpikir, khususnya filsafat pendidikan Islam. Namun, dalam beberapa titik, pandangan pendidikan Islam mengalami kontra dengan pandangan filsafat. Hal ini disebabkan pendidikan Islam yang mengakui secara utuh ranah metafisika. Namun, tak semua aliran filsafat menerima hal-hal yang sifatnya metafisik. Misalnya saja aliran positivisme yang menolak metafisika dengan alasan metafisika tidak bisa dibuktikan secara empiris (Nggili, 2022).

Aliran progresivisme dan rekonstruksionisme merupakan dua aliran yang muncul beriringan. Rekonstruksionisme beranggapan bahwa progresivisme belum cukup jauh mengupayakan perbaikan masyarakat. Sehingga aliran ini menjadikan masyarakat sebagai objek utama yang perlu diperhatikan dalam misi perbaikan melalui pendidikan (Assegaf, 2011). Dilihat dari latar belakang kemunculan aliran progresivisme dan rekonstruksionisme, dua aliran ini memiliki sumbangsih terhadap pembaharuan pemikiran filsafat pendidikan. Dengan latar belakang tersebut dua aliran filsafat modern ini menarik untuk dikaji.

Yunus dalam penelitiannya yang mengkaji aliran progresivisme dan esensialisme dalam perspektif filsafat pendidikan menemukan bahwa dua aliran ini bisa diterapkan sebagai dasar epistemologi dalam mengembangkan pendidikan karena pandangannya yang menolak pendidikan bercorak otoriter, menitikberatkan pada kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, pengalaman sebagai dinamika hidup, mengharuskan adanya makna bagi kemajuan atau tujuan yang baik, mendorong jiwa untuk dinamis dan tegar (Yunus, 2016). Nurul Qomariah dalam penelitiannya terhadap pendidikan Islam dan aliran filsafat rekonstruksionisme menyimpulkan bahwa pendidikan dalam pandangan aliran rekonstruksionisme bisa dikatakan pendidikan berbasis masyarakat (Qomariyah, 2017).

Dari beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan, belum ada penelitian yang mengkaji aliran progresivisme dan rekonstruksionisme dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini bisa dikategorikan baru dan berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ada. Tujuan penelitian ini yaitu mengkaji hakikat dan prinsip-prinsip aliran progresivisme dan rekonstruksionisme. Kemudian menganalisis bagaimana posisi kedua aliran tersebut dalam pendidikan Islam. Melihat fakta yang telah diketahui bahwa dalam beberapa posisi, pendidikan Islam memiliki pandangan yang berbeda dengan filsafat. Maka aliran progresivisme dan rekonstruksionisme sebagai aliran filsafat pendidikan, penting untuk dianalisis dalam perspektif pendidikan Islam.

Penelitian ini diharapkan memberi sumbangsih pemikiran terkait pendidikan Islam dan filsafat. Diharapkan pula dapat memperluas pandangan akademisi dan berbagai pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan, khususnya pendidikan Islam untuk terbuka terhadap sudut pandang berbagai teori dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Makna studi literatur menurut Hendri Siregar dan Fauzi Fahmi adalah segala upaya seorang peneliti untuk mengumpulkan

informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang diteliti (Siregar & Fahmi, 2023). Di samping itu, pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kualitatif yakni pendekatan yang menghasilkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, atau perilaku dari individu, kelompok, ataupun masyarakat, dalam suatu konteks tertentu yang dikaji secara menyeluruh (Jaya, 2020). Sumber data penelitian berupa artikel dan buku yang diakses secara online melalui platform *Google Scholar* dan *Google Book*. Informasi dari berbagai referensi yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik deskriptif yakni teknik analisis data yang bertujuan menggambarkan dan meringkas konten yang terkandung dari keseluruhan data (Handayani, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat dan Prinsip Aliran Progresivisme

Progresivisme berasal dari kata “progres” yang bermakna kemajuan (Adisel & Suryati, 2022). Yayah Huliatusuna menyebutkan, progresivisme secara etimologi berarti aliran yang menginginkan kemajuan-kemajuan cepat (Huliatusuna, 2022). Lalu Wahyu Andi Purnama juga menyampaikan definisi yang sama, menurutnya progresivisme adalah aliran yang menginginkan kemajuan secara cepat (Purnama, 2021). Sedangkan, dalam konteks pendidikan Islam, progresivisme adalah suatu aliran yang menekankan bahwa pendidikan tidak hanya sekadar pemberian pengetahuan pada peserta didik, namun juga berisi berbagai aktivitas yang mengarah pada pelatihan kemampuan berpikir secara holistik. Peserta didik diharapkan mampu berpikir secara sistematis dengan cara-cara ilmiah seperti penyediaan ragam data empiris dan informasi teoritis, memberikan analisis, pertimbangan, dan pengambilan kesimpulan menuju pemilihan alternatif yang paling mungkin untuk memecahkan masalah yang dihadapi (Huliatusuna, 2022).

Ditinjau dari segi historis, aliran progresivisme muncul di abad ke-19 dan berkembang pesat di abad ke-20. Kemunculan aliran ini dipicu protes terhadap kebijakan-kebijakan pendidikan konvensional. Pendidikan konvensional dianggap kurang mampu menghasilkan manusia sejati (Pratiwi, 2022). Pendidikan konvensional dinilai menekankan metode formal pengajaran, belajar mental, dan susastra klasik peradaban Barat (Amirudin, 2018). Nur Wahyumiani mengatakan munculnya gerakan progresivisme tepatnya didirikan pada tahun 1918 (Wahyumiani, 2023).

Progresivisme diprakarsai John Dewey yang mendirikan sekolah dengan sistem progresivisme sebagai protes terhadap pendidikan yang dinilai bersifat otoriter. Intelektual yang

melandasi aliran progresivisme antaranya John Dewey, Sigmund Freud, dan Jeas Jacques Rousseau. Pemikiran progresif John Dewey berangkat dari aliran pragmatik yang mengkaji landasan filosofis pendidikan. Freud dengan teori psikoanalisisnya menopang aliran progresivisme dalam menyiarkan kebebasan berekspresi bagi anak-anak dan lingkungan pembelajaran yang terbuka. Kemudian Rousseau, karyanya menarik simpati kalangan progresif yang menentang campur tangan orang dewasa dalam menetapkan tujuan pembelajaran dan kurikulum subjek didik (Faiz & Kurniawaty, 2020).

Progresivisme memandang kaitan peserta didik dengan akal dan kecerdasan. Manusia bersifat dinamis dan kreatif dengan dukungan kecerdasan sebagai bekal untuk menangani berbagai permasalahan. Aliran ini berkontribusi dalam peletakan dasar-dasar kebebasan dan kemerdekaan peserta didik dalam pembelajaran, baik secara fisik atau ranah berpikir (Muhibbin & Fathoni, 2021). Peserta didik bebas mengembangkan dan meningkatkan bakat serta kemampuan yang dimiliki tanpa terhambat orang lain. Aliran ini kontra terhadap pendidikan bersifat otoriter karena diyakini dapat menghambat perkembangan kreativitas peserta didik (Fauzi et al., 2023).

Aliran progresivisme bertujuan mengganti proses, kegiatan dan praktik pendidikan yang cenderung otoriter menjadi demokratis dan lebih menghargai kemampuan dan potensi anak. Aliran ini mendorong terlaksananya pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik secara aktif (Syamsuddin, 2022). Eugene Matusov mengungkapkan pemikiran progresif Duberman bahwa ketika peserta didik memilih topik untuk pertemuan berikutnya, masing-masing individu memiliki persiapan yang baik dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Matusov, 2023). Aliran ini juga meyakini perlunya fleksibilitas dalam pelaksanaan pembelajaran, tidak menghindari perubahan, tidak terikat doktrin tertentu, penuh keingintahuan, toleran, berpandangan luas dan terbuka (Rajab, 2014).

Pemikiran aliran progresivisme terhadap kurikulum seperti yang disampaikan Lidia Susanti dan kawan-kawan adalah kurikulum merupakan rambu-rambu dalam proses pembelajaran, kurikulum harus bersifat fleksibel sesuai situasi dan kondisi. Karena itu kurikulum harus disusun berdasarkan realitas kehidupan dan pengalaman sehari-hari peserta didik, serta disesuaikan dengan minat dan bakat mereka (Susanti et al., 2023). Sejalan dengan pendapat ini, Aiman Faiz dan Purwati menyampaikan bahwa konsep filsafat progresivisme menjadi landasan bagi dunia pendidikan untuk mengembangkan kurikulum berdasarkan perkembangan dan pengetahuan baru (Faiz & Purwati, 2021).

Aliran progresivisme memiliki sifat-sifat yang diklasifikasikan menjadi sifat negatif dan sifat positif. Sifat negatif aliran ini berupa penolakan terhadap otoriterisme dan ablostum dalam berbagai bentuk. Misalnya yang terkandung dalam agama, etika, politik, dan epistemologi. Sifat positifnya berupa kepercayaan terhadap kekuatan alamiah manusia yang diwarisi sejak lahir (Anwar, 2021). Purnama menyebutkan tiga sifat aliran progresivisme, yaitu fleksibel (tidak kaku, tidak menolak perubahan, dan tidak terikat doktrin tertentu), *curious* (ingin menyelidiki, ingin tahu), serta toleran dan berpikiran terbuka (Purnama, 2021).

Siti Mustaghfiroh menyebutkan lima prinsip aliran progresivisme. *Pertama*, peserta didik harus diberi kebebasan berkembang secara natural. *Kedua*, pengalaman langsung merupakan rangsangan terbaik dalam pembelajaran. *Ketiga*, guru harus mampu menjadi fasilitator yang baik. *Keempat*, lembaga pendidikan berperan sebagai laboratorium pendidikan yang memfasilitasi perubahan peserta didik. *Kelima*, terdapat hubungan kooperatif antara aktivitas di lembaga pendidikan dan di rumah (Mustaghfiroh, 2020).

Abd. Rachman Assegaf mengungkapkan enam prinsip aliran progresivisme yang dikutip dari Kneller. *Pertama*, pendidikan adalah kehidupan, bukan persiapan untuk hidup. *Kedua*, mengaitkan secara langsung kegiatan belajar dengan minat peserta didik. *Ketiga*, mendahulukan belajar melalui pemecahan masalah, daripada mengulang mata pelajaran secara ketat. *Keempat*, guru berperan membimbing, bukan menunjukkan. *Kelima*, Sekolah harus meningkatkan upaya kerja sama, bukan bersaing. *Keenam*, Peranan ide dan personalitas peserta didik dapat dikemukakan secara leluasa dengan perlakuan yang demokratis. Hal ini diperlukan untuk pertumbuhan peserta didik yang benar (Assegaf, 2011).

Menurut John Dewey, progresivisme didasarkan pada enam asumsi. *Pertama*, muatan kurikulum harus didapat dari minat siswa, bukan disiplin akademik. *Kedua*, Pengajaran harus mempertimbangkan anak secara menyeluruh, minat, serta kebutuhan yang berhubungan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. *Ketiga*, pembelajaran harus bersifat aktif, bukan pasif. *Keempat*, pendidikan bertujuan mengajar siswa untuk berpikir secara rasional hingga menjadi cerdas dan berkontribusi pada masyarakat. *Kelima*, di sekolah siswa mempelajari nilai-nilai personal dan nilai-nilai sosial. *Keenam*, manusia berada dalam keadaan yang berubah secara konstan, dan pendidikan memungkinkan masa depan yang lebih baik dari masa lalu (Adisel & Suryati, 2022).

Jika melihat pendidikan Indonesia saat ini, pemikiran aliran progresivisme memiliki andil besar dalam misi pendidikan nasional. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Aiman Faiz dan Purwati, aliran progresivisme sejalan dengan konsep yang diusung Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan Nadiem Makarim yang menginginkan perubahan konsep pembelajaran dari otoriter menjadi merdeka. Tujuannya untuk mengembangkan bakat dan kemampuan terpendam peserta didik tanpa terhambat rintangan dari orang lain (Faiz & Purwati, 2021).

Hakikat dan Prinsip Aliran Rekonstruksionisme

Albadi menyebutkan, rekonstruksionisme berasal dari bahasa Inggris *reconstruct* yang berarti menyusun kembali (Albadi, 2022). Sejalan dengan arti tersebut, Herlini Puspika Sari menyebutkan, Rekonstruksionisme berasal dari kata rekonstruksi yang terdiri dari dua kata, “re” berarti kembali dan “konstruk” berarti menyusun. Penggabungan dua kata ini kemudian menghasilkan arti penyusunan kembali. Imbuhan “isme” bertujuan untuk menegaskan bahwa rekonstruksionisme adalah suatu paham atau aliran tertentu (Sari, 2020).

Aliran rekonstruksionisme pada prinsipnya terpicu dari krisis kebudayaan modern sebagaimana munculnya aliran perenialisme. Kedua aliran ini berpandangan bahwa keadaan saat ini merupakan masa yang kebudayaannya terganggu kehancuran, kebingungan dan kesimpangsiuran. Aliran rekonstruksionisme yakin bahwa tugas semua orang untuk menyelamatkan dunia dari gangguan tersebut (Adrianto, 2022). Aliran ini berupaya merekonstruksi tatanan lama dengan membangun tatanan hidup yang bercorak modern atau baru. Dalam tujuan pendidikan, aliran ini bertujuan membebaskan dan mengelola pikiran dalam berekspresi dari peradaban yang mengikat (Kurniawan et al., 2023).

Theodore Brameld adalah intelektual yang mengembangkan filsafat rekonstruksionisme sosial dan mendukungnya secara publik. Brameld menetapkan rekonstruksionisme sebagai gerakan pendidikan yang diakui setelah menerbitkan empat buku pada kisaran tahun 1947 hingga 1958 M. Tahun 1958 sampai 1969, di samping mengajar di Universitas Boston dan menerbitkan banyak buku, Brameld membentuk masyarakat untuk rekonstruksi pendidikan bersama beberapa siswanya. Mereka memulai ide-ide rekonstruksionis melalui diskusi dan pemikiran kritis tentang isu-isu kontroversial dengan junior dan senior Sekolah Tinggi Floodwood di Minnesota (Sinambela & dkk, 2022).

Pembangunan kembali yang diupayakan aliran rekonstruksionisme yaitu pembinaan kembali daya spiritual dan intelektual yang sehat melalui pendidikan yang tepat. Pembinaan ini diharapkan mampu membina manusia dengan nilai dan norma yang benar demi generasi mendatang. Aliran ini juga mempunyai persepsi bahwa di masa depan, suatu bangsa diatur dan dipimpin oleh rakyat secara demokratis, bukan oleh golongan tertentu (Rahmat, 2021).

Dalam lingkup pendidikan, aliran rekonstruksionisme bertujuan meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap problematika sosial, politik, dan ekonomi yang dialami manusia secara global. Aliran ini memberi binaan pada peserta didik serta membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan dasar supaya mampu menangani persoalan-persoalan terkait sosial, politik, dan ekonomi (Ma'ruf & Assegaf, 2021). Aliran rekonstruksionisme menghendaki pembelajaran sebagai usaha sadar peserta didik untuk menyikapi setiap perkembangan dalam rangka membangun pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan baru (Purnamasari, 2015).

Abd. Rachman Assegaf menjelaskan bahwa muatan kurikulum dan metode pendidikan menurut aliran ini mencakup sosial, politik, dan ekonomi yang sedang dihadapi masyarakat. Guru berperan mendorong peserta didik untuk mampu mengidentifikasi berbagai persoalan masyarakat, menghadapinya, lantas meyakinkan bahwa mereka mampu menanganinya. Jika peserta didik belum memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan, maka guru bertugas membimbingnya dengan benar (Assegaf, 2011).

Prinsip aliran rekonstruksionisme yang diungkapkan Muhammad Hajirin Nur meliputi: a) melakukan koreksi dan perubahan secepat mungkin agar situasi krisis dan penyebabnya diperbaiki secara mendasar; b) terbentuknya tatanan kehidupan yang lebih baik (Nur et al., 2022). Situasi krisis yang perlu dihadapi berupa persoalan seputar kependudukan, sumber daya alam terbatas, kesenjangan penyebaran kekayaan dalam skala global, proliferasi nuklir, rasisme, dan masih banyak lagi. Kalangan rekonstruksionisme modern mengungkapkan krisis tersebut sebagai hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat luas dan menurunnya fungsi masyarakat. Karena itulah perlu gerakan rekonstruksionisme untuk menghadapi krisis tersebut (Qomariyah, 2017).

Aliran Filsafat Modern (Progresivisme & Rekonstruksionisme) dalam Perspektif Pendidikan Islam

Masa modern bukan hanya tentang periode waktu tertentu yang disebut “modern”. Meskipun banyak sejarawan yang sepakat bahwa masa modern dimulai sekitar tahun 1500 M, namun yang menjadi sorotan adalah kesadaran masyarakat terhadap konsep “kekinian”. Sejak tahun tersebut orang-orang mulai menyadari kemampuan manusia untuk membuat perubahan secara kualitatif baru. Di samping itu sains, teknik, dan ekonomi ditunjuk sebagai ciri masyarakat modern (Hardima, 2007).

Lahirnya filsafat modern dilatarbelakangi gerakan renaissance dan humanisme. Gerakan ini mendorong manusia untuk mulai mempelajari hakikat diri dan alam semesta sebagai pusat kenyataan. Anggapan manusia bahwa dirinya adalah *Victor Mundi* (orang yang berziarah di dunia) berallih pada anggapan sebagai *Faber Mundi* (orang yang menciptakan dunianya) (Saifullah, 2014).

Dengan terbukanya gerbang filsafat modern, muncul banyak aliran-aliran yang mewakili filsafat modern. Dalam pendidikan, juga bermunculan aliran-aliran filsafat pendidikan modern. M. Fairuzabady Al Baha'i menyebutkan empat aliran filsafat yaitu progresivisme, perenialisme, esensialisme, dan rekonstruksionisme (Al Baha'i, 2017).

Iswantir M menguraikan pandangan filsafat pendidikan Islam terhadap aliran progresivisme di antaranya: 1) Filsafat pendidikan Islam mengakui potensi akal yang dimiliki peserta didik serta bawaan dasarnya yang aktif, kreatif, dan dinamis. Sama seperti aliran progresivisme yang meyakini hal tersebut. Namun pendidikan juga meyakini bahwa peserta didik punya banyak potensi sebanyak sifat-sifat Allah Swt dalam *Asma' al-Husna* dan potensi beragama; 2) Filsafat pendidikan Islam mengakui prinsip fleksibel dalam proses perkembangan peserta didik. Hanya saja aliran progresivisme tidak mengantut nilai-nilai absolut seperti pendidikan Islam yang menganut nilai-nilai kewahyuan mutlak, melainkan menganut nilai-nilai relatif yang bergantung tempat dan waktu; 3) Filsafat pendidikan Islam berbeda dengan aliran progresivisme yang menolak nilai-nilai absolut. Proses pendidikan Islam didasarkan pada nilai-nilai absolut yang membimbing pikiran, kecerdasan, dan kemampuan dasar dalam proses tumbuh dan berkembang (Iswantir M, 2017).

Ilun Mualifah dalam penelitiannya terhadap aliran progresivisme yang menerapkan asas pendidikan partisipatif, menyimpulkan bahwa terdapat aspek kesesuaian dalam pemikiran pendidikan aliran progresivisme dan pendidikan Islam. Utamanya dalam hal kemanfaatan yang bersifat duniawi. Namun banyak juga aspek perbedaan dalam hal yang bersifat prinsip. Khususnya terkait hal-hal yang bersifat metafisik-spiritual (Mualifah, 2013).

Dalam penelitian terhadap teori progresivisme dan pendidikan partisipatif oleh Tria Wulandari ditemukan bahwa progresivisme dalam pendidikan meletakkan pengalaman hidup manusia sebagai landasan dalam mewujudkan perubahan-perubahan dalam proses pendidikan. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan Islam serta kisah yang diceritakan dalam al-Qur'an QS. al-An'am ayat 74-79 (Soedardi, 2019):

فَلَمَّا رَأَىٰ لَهُمْ آيَاتِهِ إِذْ يَنْزِلُ إِلَيْهِمْ لَيْلًا آذَانًا وَقَالَ رَبِّ انقُضْ عَنِّي سُلْطَانَهُمْ فَقَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاسْمِعْ لَكَ آيَاتِي إِذْ يَقُولُ لِصُورِهِمْ سَمِعْتُمْ عَمَلَكُمْ فَمَنِ اتَّبَعْتُمْ فَلِي عَذَابُهُمْ وَلِي الْحَمْدُ فَاذْكُرُوا أَنفُسَكُمْ إِنِّي أَرْوَاهُ لَكُمْ فِيكُمْ وَأَخَذْتُم مِّنْ دُونِ آلِهَتِكُمْ إِنَّهُمْ لَمَّا كَانُوا فِي سُوءِ ظَنٍّ مِّنْ أَنفُسِكُمْ لَئِن لَّمْ يَكُنْ لَّآلِهَةٌ مَّا تُشْرِكُونَ (٤٧) وَكَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مَا يَدْعُونَ بِكُفْرَانِهِمْ إِذْ يَقُولُ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا ضَالِّينَ لَمَّا كُنَّا نَدْعُوا بِهِم مُّشْرِكِينَ وَإِنَّا لَنَدْعُو رَبَّنَا فَاصْرِفْ عَنَّا صُلْحَكَ وَإِنَّا لَمُشْرِكُونَ (٥٧) وَإِن يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ النُّجُومِ نَازِلًا يُغْمِطُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَكُلُّ شَيْءٍ لَّمَّا يَخْرُجُ فِيهَا كَالْعِجَافِ فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ إِنَّا كَائِدُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَالْجِبَالَ وَالْحِجَابَ وَإِنَّا لَنَدْعُو رَبَّنَا فَاصْرِفْ عَنَّا صُلْحَكَ وَإِنَّا لَمُشْرِكُونَ (٧٧) وَإِن يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ النُّجُومِ نَازِلًا يُغْمِطُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَكُلُّ شَيْءٍ لَّمَّا يَخْرُجُ فِيهَا كَالْعِجَافِ فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ إِنَّا كَائِدُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَالْجِبَالَ وَالْحِجَابَ وَإِنَّا لَنَدْعُو رَبَّنَا فَاصْرِفْ عَنَّا صُلْحَكَ وَإِنَّا لَمُشْرِكُونَ (٩٧)

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya Azar, “Pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.” Dan demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, “Inilah Tuhanku.” Maka ketika bintang itu terbenam dia berkata, “Aku tidak suka kepada yang terbenam.” Lalu ketika dia melihat bulan terbit dia berkata, “Inilah Tuhanku.” Tetapi ketika bulan itu terbenam dia berkata, “Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat.” Kemudian ketika dia melihat matahari terbit, dia berkata, “Inilah Tuhanku, ini lebih besar.” Tetapi ketika matahari terbenam, dia berkata, “Wahai kaumku! Sungguh, aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.” Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik (Kementerian Agama RI, 2013).

Nabi Ibrahim a.s mengalami proses naluriah bercorak progresif. Hal ini merupakan kecenderungan manusia yang ingin tahu hal-hal yang belum diketahui melalui tahap-tahap yang mengerahkan kemampuan berpikir hingga ke titik optimal. Lebih spesifik, pengalaman nabi Ibrahim ini berupa keimanan menggunakan akal pikiran tentang adanya Allah Swt sebagai Sang Pencipta (Soedardi, 2019).

Beralih pada aliran rekonstruksionisme, Iswantir M mengungkapkan pandangan filsafat pendidikan Islam terhadap aliran ini. Aliran rekonstruksionisme berpikir bahwa krisis modern bisa diselesaikan dengan menyusun konsensus baru dalam pendidikan. Berbeda dengan pendidikan Islam yang merujuk pada ajaran agama dalam menyelesaikan berbagai masalah krisis. Utamanya kembali pada dua sumber inti pendidikan Islam yakni al-Qur'an dan hadis (Iswantir M, 2017).

Nurul Qomariyah dalam penelitiannya menemukan bahwa pandangan para tokoh Muslim Indonesia terkait pendidikan berdekatan dengan pandangan aliran rekonstruksionisme. Pendidikan selalu menyesuaikan diri dengan kecenderungan masa depan tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan, peradaban, dan nilai-nilai sosial. Yang membedakan adalah tataran

munculnya. Munculnya kalangan moderns di Indonesia yang pandangannya dekat dengan aliran rekonstruksionisme, merupakan reaksi terhadap eratnya pandangan tradisional di masyarakat. Pandangan tradisional dianggap tidak mampu menciptakan perubahan di masyarakat, baik dari segi ekonomi, pendidikan, sosial, atau politik. Sedangkan rekonstruksionisme muncul karena hilangnya nilai-nilai masyarakat, penggunaan teknologi yang tidak tepat sasaran dan berlebihan, eksploitasi sumber daya alam, kurangnya kesadaran untuk maju bersama, tidak demokratis, serta kehidupan modern yang cenderung materialistis (Qomariyah, 2017).

Menemukan bahwa pemikiran Ismail Raji al-Faruqi termasuk aliran rekonstruksionisme. Al-Faruqi ikut mewarnai khazanah pemikiran rekonstruksionisme dengan islamisasi pengetahuan. Islamisasi pengetahuan merupakan pemikiran rekonstruksionisme al-Faruqi yang mengharapkan perubahan pada tatanan pendidikan Islam sebagai respon dan upaya memajukan pendidikan Islam. Menyebutkan tiga implikasi rekonstruksionisme al-Faruqi dalam pendidikan Islam. Pertama, lembaga pendidikan Islam adalah wadah integrasi ilmu, yakni menggabungkan sistem pendidikan Barat dengan sistem pendidikan Islam, serta menjadikan disiplin ilmu keduanya menjadi satu kesatuan utuh. Kedua, pendidikan Islam bertujuan mengembangkan ilmu yang utuh, yakni sains berpadu dengan tauhid, membentuk kepribadian Muslim yang beriman pada Allah Swt, melahirkan generasi yang membawa kedamaian, keadilan, dan kebaikan. Ketiga, kurikulum pendidikan Islam harus berkaitan dengan inti ajaran Islam, yakni tauhid, al-Qur'an, dan hadis (Junaedi et al., 2023).

Ali Mubin mengutip pendapat Hasan Langgulung bahwa langkah awal dalam proses perbaikan pendidikan di negeri-negeri Islam adalah berupaya membina filsafat pendidikan yang menyeluruh, realistik, fleksibel, serta berlandaskan prinsip dan ajaran Islam yang berhubungan dengan alam, manusia, masyarakat, dan kehidupan. Berdasarkan ini aliran filsafat pendidikan yang diterapkan umat Muslim harus memadukan keaslian, kemajuan, bersumber dari ajaran Islam, serta dikaitkan dalam akhlak dalam hubungan antar manusia, alam semesta, dan Allah sebagai Pencipta. Jadi Islam menerima dengan terbuka aliran filsafat rekonstruksionisme selama landasan ontologi, epistemologi, dan aksiologisnya tidak bertentangan dengan prinsip filsafat pendidikan Islam (Mubin, 2018).

Berikut ini tabel yang menunjukkan relevansi dan perbedaan antara pandangan progresivisme dan rekonstruksionisme dengan pendidikan Islam.

Tabel 1
Relevansi dan Perbedaan Pandangan Progresivisme dan Rekonstruksionisme dengan Pendidikan Islam

	Relevansi	Perbedaan
Progresivisme dan pendidikan Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengakui potensi akal yang dimiliki peserta didik serta bawaan dasarnya. 2. Mengakui prinsip fleksibel dalam proses perkembangan peserta didik. 3. Menjadikan pengalaman hidup manusia sebagai landasan mewujudkan perubahan dalam proses pendidikan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan Islam juga meyakini bahwa peserta didik punya banyak potensi sebanyak sifat-sifat Allah Swt dalam <i>Asma' al-Husna</i> dan potensi beragama. 2. Pendidikan Islam mengantut nilai-nilai absolut atau metafisik-spiritual
Rekonstruksionisme dan pendidikan Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan menyesuaikan diri dengan kecenderungan masa depan tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan, peradaban, dan nilai-nilai sosial. 2. lembaga pendidikan sebagai wadah integrasi ilmu. 3. Islamisasi pengetahuan yang merupakan pemikiran rekonstruksionisme al-Faruqi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aliran rekonstruksionisme muncul karena hilangnya nilai-nilai masyarakat, sedangkan kalangan Muslim modernis di Indonesia muncul sebagai reaksi terhadap eratnya pandangan tradisional di masyarakat. 2. Pendidikan Islam berlandaskan al-Qur'an dan hadis dalam menyelesaikan segala persoalan.

SIMPULAN

Aliran progresivisme dan rekonstruksionisme dilihat dari kaca mata pendidikan Islam memiliki beberapa pandangan yang relevan. Pandangan progresivisme dan pendidikan Islam memiliki titik temu dalam aspek pengakuan terhadap potensi akal, prinsip fleksibel dalam pendidikan, dan pengalaman hidup sebagai landasan perubahan dalam pendidikan. Namun aliran progresivisme tidak mengakui aspek religi seperti nilai-nilai absolut atau metafisik-spiritual. Sedikit berbeda aliran progresivisme yang muncul sebagai reaksi terhadap kemerosotan moral masyarakat. Aliran ini memiliki pandangan yang relevan dengan pendidikan Islam dalam aspek perhatian terhadap nilai-nilai. Rekonstruksionisme juga melahirkan konsep integrasi keilmuan dan islamisasi pengetahuan dalam pendidikan Islam. Pembeda utama pandangan aliran ini dengan pendidikan Islam adalah landasan dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Pendidikan Islam berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadis, sedangkan rekonstruksionisme berlandaskan konsensus baru yang disusun. Pembeda utama antara pandangan dua aliran filsafat tersebut dengan pendidikan Islam adalah kepercayaan terhadap konsep metafisik-spiritual seperti Tuhan dan landasan seperti al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan dalam aspek lain, pendidikan Islam tidak menentang pandangan dua aliran tersebut selama tidak keluar dari koridor agama Islam.

Temuan penelitian ini diharapkan bisa menjadi landasan dalam merancang pembelajaran yang efektif dan relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian ini terbatas pada analisis pandangan dua aliran filsafat dari sudut pandang pendidikan Islam, karena itu

disarankan bagi peneliti yang akan datang untuk menganalisis berbagai aliran filsafat lalu memetakan titik temu dan perbedaan pandangan dengan pendidikan Islam. Kemudian menghubungkannya dengan realita pendidikan yang terjadi saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisel, & Suryati. (2022). Pendidikan Merdeka Belajar dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 5(2), 467–477.
- Adrianto, S. (2022). *Philosophy? Go For It*. Elex Media Komputindo.
- Al Baha'i, M. F. (2017). *Filsafat Pendidikan: Sebuah Pengantar Memahami Manusia dan Pendidikan dalam Tinjauan Filosofis*. Penerbit NEM.
- Albadi. (2022). *Kritik atas Konsep Pemikiran Pendidikan Humanis Paulo Freire: Tinjauan Perspektif Pendidikan Islam*. Guepedia.
- Amirudin, N. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam*. Caremedua Communication.
- Anwar, S. S. (2021). *Aliran & Pemikiran Filsafat Pendidikan*. Yayasan Doa Para Wali.
- Assegaf, A. R. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>
- Faiz, A., & Purwati. (2021). Peran Filsafat Progresivisme dalam Mengembangkan Kemampuan Calon Pendidik di Abad-21. *Jurnal Education and Development*, 9(1), 131–135. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2308>
- Fauzi, A. A., Purnomo, D., Azizah, H. N., Efendi, S., Sofyan, Agustina, Y., Pitrianti, S., Purnamasari, D., Fajriani, G. N., Rachman, R. S., Lestari, M. Z., & Kamilah, A. (2023). *Landasan Pendidikan*. PT Sada Kurnia Pustaka.
- Handayani, L. T. (2023). *Buku Ajar Implementasi Teknik Analisis Data Kuantitatif (Penelitian Kesehatan)*. PT. Scifintech Andrew Wijaya.
- Hardima, F. B. (2007). *Filsafat Modern*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Huliatunisa, Y. (2022). *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar*. CV Jejak.
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Anak Hebat Indonesia.
- Junaedi, D., Bakar, M. Y. A., & Fuad, A. Z. (2023). Implikasi pemikiran rekonstruksionisme Ismail Raji Al-Faruqi dalam pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i1.9105>
- Kementerian Agama RI. (2013). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Pustaka al-Mubin.
- Kurniawan, A., Kolong, J., Muhammadiyah, M., Nahuda, Rais, R., Hariyadi, Rahman, A. A.,

- Syahputra, R., Sitompul, H. S., Isnaini, H., & Putra, P. (2023). *Filsafat Pendidikan*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- M, I. (2017). Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Klasik dan Modern dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 01(02), 114–117. <https://core.ac.uk/download/pdf/267903715.pdf>
- Ma'ruf, A., & Assegaf, A. R. (2021). Rekonstruksionalisme Pendidikan Formal sebagai Agen Utama dalam Tatanan Sosial. *Maharot: Journal of Islamic Education*, 5(2), 137. <https://doi.org/10.28944/maharot.v5i2.441>
- Matusov, E. (2023). Democracy, Dialogism, Therapy, Progressivism, Anarchism, and Other Values in Martin Duberman's Innovative Pedagogy. *Dialogic Pedagogy*, 11(2), 67. <https://doi.org/10.5195/dpj.2023.385>
- Mualifah, I. (2013). Progresivisme John Dewey dan Pendidikan Partisipatif Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01(01), 120. <https://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/6>
- Mubin, A. (2018). Pengaruh Filsafat Rekonstruksionisme Terhadap Rumusan Konsep Pendidikan Serta Tinjauan Islam Terhadapnya. *Rausyan Fikr*, 14(1), 69–70.
- Muhibbin, A., & Fathoni, A. (2021). *Filsafat Pendidikan*. Muhammadiyah University Press.
- Murtaufiq, S. (2014). Telaah Kritis Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan. *Akademika*, 8(2), 191–203.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Nggili, R. A. (2022). *Filsafat: Ruang Refleksi Memahami Realitas*. Institute Transformasi Indonesia.
- Nur, M. H., Soe'oed, R., & Khojir. (2022). Pendidikan Perspektif Islam Rekonstruksionisme. *Istighna*, 5(2), 208. <https://www.e-journal.stit-islamic-village.ac.id/istighna/article/view/448>
- Pratiwi, S. N. (2022). *Filsafat Pendidikan: Suatu Pengantar dalam Memahami Pendidikan Bagi Calon Guru*. UMSU Press.
- Purnama, L. W. A. (2021). *Wacana Rekonstruksi Realita*. Guepedia.
- Purnamasari, I. (2015). Rekonstruksionisme Futuristik Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1(2), 873. <http://103.98.176.9/index.php/civis/article/view/902/820>
- Qomariyah, N. (2017). Pendidikan Islam Dan Aliran Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 17(32), 197–217. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v17i2.23>
- Rahmat, P. S. (2021). *Landasan Pendidikan*. Scopindo Media Pustaka.
- Rajab, L. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam (Suatu Analisis Filosofis Pemikiran Pendidikan*

- Islam). *Biosel: Biology Science and Education*, 3(2), 99.
<https://doi.org/10.33477/bs.v3i2.514>
- Saifullah. (2014). Renaissance dan Humanisme Sebagai Jembatan Lahirnya Filsafat Modern. *Jurnal Ushuluddin*, 22, 133–144.
- Sari, H. P. (2020). Rekonstruksionisme Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19(1), 129–143.
<https://doi.org/10.24014/af.v19i1.10076>
- Sinambela, P. N. J. M., & dkk. (2022). *Teori Belajar dan Aliran-Aliran Pendidikan*. PT Sada Kurnia Pustaka.
- Siregar, H., & Fahmi, F. (2023). *Metodologi Penelitian (Sebuah Pengantar Bidang Pendidikan)*. Jejak Pustaka.
- Soedardi, R. A. (2019). Teori Progresivisme John Dewey dan Pendidikan Partisipatif dalam Pendidikan Islam. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 4(2), 104.
<https://doi.org/10.22515/attarbawi.v4i2.1927>
- Susanti, L., Handriyantini, E., & Hamzah, A. (2023). *Guru Kreatif Inovatif Era Merdeka Belajar*. ANDI.
- Syamsuddin, F. (2022). *Pembelajaran Berbasis Neurosains Blueprint Pelaksanaan Model "Model Pembelajaran Hipnohappy"*. Deepublish.
- Wahyumiani, N. (2023). *Pengantar Kependidikan*. Bintang Semesta Media.
- Yunus, H. A. (2016). Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme dan Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(1), 29.
- Zulkifli, Hanafie, I., Firman, Riadi, A., Fauzi, M. L., Ifendi, M., & Basri. (2022). *Konsep Dasar Pengajaran & Pembelajaran Pendidikan Islam*. Deepublish.